



PANDANGAN KRITISISME IMMANUEL KANT TERHADAP KONSEP WAKTU

Raihanah Musfirah¹, Ismail²

raihanahm2004@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id²

**Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar¹, Fakultas Matematika dan
Ilmu Pengetahuan Alam²**

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah membahas tentang pandangan Immanuel Kant terkait konsep waktu. Penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode studi pustaka. Kant merupakan seorang filsuf Jerman. Dia berusaha merumuskan epistemologi baru sebagai sumber pengetahuan yang menengahi pandangan 2 aliran besar yang mendominasi yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Menurut Kant, pengetahuan manusia diperoleh dari kombinasi antara daya penerimaan indera dan pemikiran rasional. Kant berpandangan bahwa waktu adalah bentuk murni yang mengatur kesan-kesan pengalaman batiniah manusia. Waktu bukanlah suatu konsep melainkan prakondisi apriori bagi kemungkinan adanya pengalaman. Waktu nyata secara empiris pada subjek yang mengalami, namun bersifat transenden ideal.

Kata kunci: Immanuel Kant, Waktu, Ruang, Filsafat Kritisisme.

Abstract

The purpose of this writing is to discuss Immanuel Kant's views regarding the concept of time. The research uses a literature approach with the literature study method. Kant was a German philosopher. He tried to formulate a new epistemology as a source of knowledge that mediated the views of 2 major schools that dominated, namely rationalism and empiricism. According to Kant, human knowledge is obtained from a combination of sensory receptivity and rational thinking. Kant held that time is a pure form that governs the impressions of man's inner experience. Time is not a concept but an a priori precondition for the possibility of experience. Real time is empirically empirical on experiential, yet transcendent subjects ideal

Keywords: Immanuel Kant, Time, Space, Philosophy of Criticism.

PENDAHULUAN

Konsep waktu merupakan hal yang menarik untuk dibahas dalam sebuah kajian filsafat. Cendekiawan, akademisi, filsuf dan ilmuwan masih memperbincangkan sebuah pemahaman yang komprehensif terkait konsep waktu. Filsuf yang beraliran empirisme menekankan ilmu fisika dalam memandang waktu yang dapat dipahami dalam sebuah realitas empiris. Realitas empiris merupakan sebuah pemahaman manusia terkait waktu dan ruang (Puspitasari, 2012). Mereka berpendapat bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil dari pengenalan indrawi terhadap suatu realitas. Melalui pengenalan ini maka pengetahuan manusia terbentuk (Boko, 2023). Berbeda dengan filsuf aliran empirisme, para filsuf aliran rasionalisme lebih menekankan pada konsep metafisika. Seperti Descartes yang

mengatakan bahwa konsep ruang dan waktu berasal dari sesuatu yang ada pada diri sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain atau yang dikenal dengan konsep substansi. Filsuf lainnya seperti Leibniz mengatakan bahwa konsep waktu dan ruang tidak terpisahkan dari konsep monade (Boe, 2023).

Waktu adalah tempat dari suatu peristiwa atau periode. Orang Yunani mengatakan bahwa waktu adalah suatu proses perubahan pada alam yang terjadi dalam siklus untuk berevolusi (Rusli, 2021). Ruang dan waktu adalah forma yang tidak bersifat konseptual maupun empiris yang digunakan untuk melihat dunia. Ruang dan waktu merupakan cara kita dalam mengalami dan merasakan dunia. Kita bisa membayangkan suatu ruang dan waktu secara terpisah dari pengalaman. Oleh sebab itu, keduanya berada di luar pengalaman. Ruang dan waktu merupakan kondisi mutlak yang kita perlukan untuk merasakan sebuah pengalaman (Herho, 2016).

Ketika filsafat berkembang, dua aliran besar pada masa itu yaitu empirisme dan rasionalisme saling berpegang pada metode masing-masing dengan ekstrem dalam menemukan sebuah pengetahuan. Sehingga membuat persaingan, pertentangan dan konflik yang panjang pada masa itu. Pengetahuan terus berkembang seiring dengan pemikiran manusia yang mengalami perubahan. Pemikiran Immanuel Kant yang mengubah perspektif sains dan metafisika merupakan suatu upaya dalam menyelesaikan dan meleraikan konflik yang terjadi antara kaum rasionalisme dan empirisme. Gagasan yang diciptakan oleh Kant ini menjadi dasar dan awal dari pemikiran positivisme (Ridwan, 2021).

Menurut Kant, ada perbedaan mendasar antara bidang matematika dan metafisika. Karena matematika adalah ilmu pengetahuan konstruktif yaitu prosesnya membangun definisi secara sewenang-wenang melalui 'sintesis'. Oleh karena itu, filsafat bersifat analitis daripada sintesis. Kant menggunakan waktu sebagai contoh untuk menunjukkan adanya perbedaan (Copleston, 2023). Kant mengatakan bahwa waktu dan ruang tidak dipelajari. Karena itu, keduanya bukan sebuah konsep. Terdapat sebuah konsep yang berkorespondensi dengan pengalaman dan membentuk sebuah peradaban tertentu yang mengkonseptualisasi dunia lewat pandangan atau cara yang berbeda dari sebelumnya. Namun dalam setiap peradaban harus memiliki ruang dan waktu (Herho, 2016).

Para filsuf memiliki perspektif yang berbeda tentang konsep waktu. Dalam artikel ini, penulis akan membahas konsep waktu dari sudut pandang filsuf Jerman yaitu Immanuel Kant. Immanuel Kant hidup pada abad 17-18 di masa pencerahan saat gerakan intelektual dan filosofis mendominasi bagian Eropa. Pandangan Kant terkait konsep ruang dan waktu sedikit berbeda dengan pandangan filsuf lainnya, karena pandangan Kant menggabungkan antara pandangan rasionalisme dan empirisme. Sehingga pengalaman serta pemahaman membutuhkan pengetahuan yang benar. Dengan uraian diatas penulis ingin menyusun artikel sederhana terkait konsep waktu menurut pandangan Immanuel Kant sebagai sumber bacaan baru bagi orang-orang yang tertarik akan filsafat dan konsep waktu

METODE

Penelitian ini ditulis menggunakan penelitian kepustakaan. Metode studi pustaka atau literature review yang digunakan adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang terkait dengan filsafat. Penulis mengumpulkan berbagai sumber dan data beberapa sumber resmi seperti artikel, jurnal, dan buku. Dengan kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah, filsafat waktu, waktu dan ruang, Immanuel Kant, Filsafat Kritisisme Kant.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan tokoh filsuf Jerman terkemuka yang hidup pada abad 18.

Dia telah banyak mempengaruhi sejarah filsafat dan berkontribusi dalam filsafat moral, epistemologi dan metafisika (Syafirna et al., 2023). Pada 22 April 1724, Immanuel Kant dilahirkan di Königsberg, Prussia Timur (Jerman). Dia merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Ibunya dari Jerman dan ayahnya berasal dari Skotlandia (Muthmainnah, 2018). Menurut Kuehn 2001 dalam (Dinata, 2021), orang tuanya bekerja sebagai pembuat pelana kuda. Pendidikan formal Kant dimulai pada usia 8 tahun di sekolah Collegium Fridericianum yaitu sekolah yang berorientasi Pietisme. Pada tahun 1740, Kant memasuki perkuliahan dengan jurusan teologi di universitas Königsberg. Saat berkuliah, dia mempelajari logika, newton, metafisik dan fisika. Boe (2023) mengatakan bahwa Kant tumbuh dalam keluarga Pietist yang sangat taat beragama, rendah hati, dan interpretasi alkitab secara eksplisit sebagai penganut Kristen taat. Kant sangat disiplin dan teratur, dia membuat jadwal khusus untuk setiap kegiatannya Seperti yang kita ketahui, Kant merupakan salah satu filsuf terbaik sepanjang masa. Kant tertarik pada prinsip-prinsip yang ada dalam sebuah tingkah laku dan kecenderungan dari manusia. Wattimena (2010) menjelaskan bahwa Kant memiliki motto sebagai dasarnya yaitu “sapere Aude” yang berarti berani berpikir sendiri.

Keadaan Prusia Timur (Jerman) pada saat Kant dilahirkan dalam masa pembenahan diri dari kehancuran akibat dari perang dan penularan wabah penyakit. Akibat bencana ini, jumlah penduduk pada masa itu berkurang drastis hingga menyisakan kurang dari separuhnya. Pada masa ini Kant dibesarkan di dalam kemiskinan. Kant memiliki satu orang saudara laki-laki dan lima orang saudara perempuan. Sejak awal hidupnya kecerdasan dan karakter Kant sangat dipengaruhi oleh ibunya. Walaupun ibunya tidak menempuh pendidikan formal namun ibunya memiliki kecerdasan alamiah yang sangat luar biasa. Kecerdasan ini diwariskan ke dalam diri Immanuel Kant. Ibunya memiliki kebiasaan untuk mengajak anak lelakinya untuk berjalan-jalan di sekitar perkampungan untuk mengamati apa yang ada disana serta memberitahukan berbagai nama tumbuhan-tumbuhan kepada Kant. Sedangkan, pada malam hari ibunya biasa mengajak anaknya ini untuk memandangi langit, memberitahukan nama-nama bintang serta korelasinya. Ibunya meninggal pada saat Kant berumur 13 tahun yaitu pada tahun 1737 (Strathern, 2001).

Kant berhenti sejenak dari perkuliahan pada usia 22 tahun untuk mencari nafkah setelah ayahnya meninggal. Namun, Kant akhirnya dapat melanjutkan dan menyelesaikan perkuliahannya pada tahun 1775. Setelah menyelesaikan perkuliahannya, dia menjadi dosen pada almamaternya. Kembalinya Kant pada Universitas Königsberg ditandai dengan terbitnya buku yang dia tulis dengan judul *General Natural History and theory of Heavens*. Dalam buku ini, Kant membahas dan menjelaskan terkait hipotesis sistem tata surya yang bersumber dari nebulus sebagai materi (Muthmainnah, 2018). Pranarka 1987 dalam Muthmainnah (2018), berawal dari epistemologinya, Kant mencoba untuk membuat suatu kebijakan yang mampu menyatukan, menjelaskan dan mendasari semuanya. Pemikiran ini dia tuangkan dalam sebuah karya yang berjudul *Critique of Reason* yang menjadi awal dari era kirik modern. Murtadlo & Khobir (2023), selama 15 tahun Kant mengajarkan etika, sains, metafisika dan logika saat menjadi dosen di almamaternya. Dalam bidang sains, dia ikut berkontribusi dalam fisika, geologi, meteorologi dan astronomi yang pada saat itu belum banyak orang yang tertarik membahas dan mengetahuinya.

B. Filsafat Immanuel Kant

Kant mencoba memulai sebuah penyelidikan dengan menjelaskan terkait berbagai jenis pernyataan (putusan) yang merupakan suatu kumpulan dari pengetahuan. Penjelasannya terkait penyelidikan pertanyaan ini dituliskan dalam sebuah karyanya yang berjudul “Kritik Rasio Murni” atau *Kritik der reine Vernunft*. Dalam penjelasannya Kant

membaginya menjadi tiga putusan. Pertama adalah putusan analitis: putusan yang tidak menambahkan sesuatu baru terhadap subjek. Kedua adalah putusan sintesis a-posteriori: predikat dengan subjek yang berdasarkan pada pengalaman indrawi. Ketiga adalah putusan sintesis a-priori: putusan yang membutuhkan akal serta pengalaman indrawi secara serentak sebagai sumber pengetahuan baru yang bersifat sintesis dan a-priori (Tjahjadi, 1991). Ketiga pernyataan (putusan) ini berlaku secara mutlak dan umum, karena ilmu pasti dan pengetahuan alam berasal dari pernyataan ini (Suryosumunar & Noorzeha, 2022).

Filsafat Kant didasari dan dirumuskan berdasarkan dari perselisihan dari aliran empirisme dan aliran rasionalisme. Pemikiran Kant sangat dipengaruhi oleh kedua aliran ini, dia mengkritik gagasan-gagasan dari filsuf ini dengan menunjukkan kelemahan dari gagasan tersebut. Dari kritik yang ada, Kant merumuskan suatu pandangan sebagai hasil dari sintesis kritik yang disebut filsafat kritisisme atau filsafat transendental (Wattimena, 2010). Teng 2016 dalam Boe (2023), mengatakan aliran filsafat empirisme menekankan pandangan bahwa pengetahuan secara parsial atau keseluruhan yang berdasarkan dari pengalaman dengan menggunakan indera. Sedangkan aliran rasionalisme merupakan aliran yang berpandangan bahwa pengetahuan yang sejati bersumber dari akal budi atau rasio. Abror (2018), Filsafat kritisisme Kant dianggap bertentangan dengan dogmatisme. Jika kritisisme harus menyelidiki kemampuan dan batasan dari rasio sebelum memulai suatu penyelidikan, maka dogmatisme lebih menerima kemampuan rasio tanpa melakukan penyelidikan untuk menguji suatu batasan. Baginya, kritisisme harus mampu menyelidiki syarat-syarat kemungkinannya bagi sebuah pengetahuan. Dalam proses pengujian ini berbagai pendapat dan pernyataan dari pengetahuan harus diperiksa secara kritis agar menciptakan sebuah pengetahuan yang sesuai dengan prosedur yang tepat dan benar.

Kehidupan filsuf Kant terbagi menjadi dua zaman yaitu zaman pra-kritis dan zaman kritis. Pada zaman pra-kritis dia mengikuti pemikiran rasionalis yang dipelopori oleh Wolff dan para filsuf rasionalis lainnya. Namun, saat Kant terperangah oleh pemikiran Hume, maka secara perlahan-lahan dia mulai meninggalkan pemikiran rasionalis. Dia mengatakan bahwa pemikiran Hume telah membangkitkannya dari tidur dogmatismenya. Di zaman kritisnya, Dia mengubah pemikiran filsafatnya dengan cara radikal. Dia menumbuhkan filsafatnya serta mempertanggungjawabkannya dengan dogmatismenya (Prajna, 2020). Filsafat kritisisme yang ditawarkan oleh Kant membuka suatu pandangan baru. Kant berharap dia mampu menjawab pertanyaan dari pemikiran manusia terkait bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh, apakah dari rasionalisme (akal pikiran), dari Tuhan (aliran teologis) atau dari Panca indra (pengalaman) termasuk validitas dari pengetahuan manusia (keberanian kita). Pada masa pra kritis, Kant menuliskan tentang alam, gempa bumi, gunung berapi, dan asal-usul dari dunia dan planet yang berdasarkan pada ilmu fisika Newton. Pada periode selanjutnya yaitu periode kritik, dia menyatakan bahwa kaum rasionalisme yang hanya menggunakan metode dogmatis (akal itu pasti benar). Oleh sebab itu, kritik tidak berlaku untuk kemampuan akal. Kant menekankan kepada kaum empirisme terkait pengalaman sebagai kritiknya (Nurnaningsih, 2017). Berdasarkan keunggulan dan kelemahan dari dua aliran ini, maka dia menggabungkan pemikiran ini ke dalam sebuah bentuk pernyataan sintetik-apriori yang merupakan pernyataan yang bersifat pasti dan universal (umum) (Muthmainnah, 2018).

Kant mengusulkan suatu putusan sintetik sebagai solusi untuk keraguan pemikiran Hume dan juga upaya untuk memberikan kemungkinan logis terkait putusan sintetik yang tidak bersifat aposteriori. Untuk mendapatkan jawaban ini, dia mencoba meneliti sumber pengetahuan manusia. Dia menyatakan bahwa sumber pengetahuan manusia berasal dari 2 hal penting dan utama dalam pikiran. Hal pertama adalah daya penerimaan terhadap kesan-kesan indrawi yang berasal dari sensibility. Hal kedua adalah understanding. Keduanya tidak bisa dipisahkan dalam proses pengetahuan dan saling terikat serta mempengaruhi satu sama lain. Tidak akan ada objek pengetahuan di dalam pemikiran manusia apabila tidak ada understanding dan sensibility. Hasil kombinasi inilah yang menciptakan suatu pengetahuan umum (Arif et al., 2021).

Reinhold 2019 dalam Basuki et al (2023), Kant mengatakan bahwa struktur a priori pemikiran kita dipengaruhi oleh realitas yang kita alami. Realitas yang terdapat dalam diri sendiri (noumena) tidak dapat dikenali secara langsung, karena kita hanya bisa merasakan pengalaman (fenomena) yang sudah di proses oleh data indrawi. Kant membedakan dua domain yang saling terkait ini menjadi pengalaman yang kita rasakan (fenomena) dan realitas pada diri sendiri (noumena). Dia mengatakan bahwa noumena merupakan realitas yang berada di luar pengalaman kita, tidak bisa dikenali secara langsung akibat dari terbatasnya struktur pemikiran manusia. Dia menjelaskan bahwa di dalam pikiran terdapat struktur dan kategori-kategori yang tidak bisa dihindari, seperti penyatuan objek dalam suatu kesatuan, ruang dan waktu, serta sebab-akibat. Kerangka pemahaman terdapat realitas terbentuk dari kategori-kategori ini dan akan mempengaruhi bagaimana memproses data indrawi. Oleh sebab itu, hasil interaksi antara objek yang di luar pikiran dengan struktur dari pemikiran kita akan membentuk realitas yang kita rasakan atau alai (fenomena). Kant menegaskan bahwa neoumena tidak bisa diakses secara langsung tetapi kita harus memahami dan mempelajari fenomena dengan melibatkan struktur pemikiran dan kategori-kategori yang ada. Pendekatan realitas Kant ini memberikan dapat yang besar dalam perkembangan filsafat, terutama dalam metafisika dan filsafat. Kant menegaskan pentingnya kontribusi aktif manusia dan pemikiran dalam memahami realitas.

Sebelum wafat Immanuel Kant telah membuat beberapa karya besar, seperti *Critique of Pure Reason* pada tahun 1781 dengan topik pembahasan terkait akal manusia dan batasannya. kemudian *Prolegomena of the Metaphysic of Moral*, *Religion within the Limits of Reason Alone*, *Groundwork of the Metaphysic of Morals*, *Critique of Judgment*, *Metaphysic of Morals*, dan *Critique of Practical Reason*. Terdapat tiga karyanya yang sangat terkenal dan fenomenal yaitu *Critique of Judgement*, *Critique of Practical Reason*, dan *Critique of Pure Reason* (Wibawa & Muttaqin, 2022).

Seperti yang kita ketahui salah satu karya fenomenal yang dihasilkan oleh Kant adalah *Critique of Pure Reason* sebagai awal dari pemikiran Kant dan juga munculnya filsafat kritisisme. Filsafat kritisisme Kant sendiri dipengaruhi oleh dua aliran yang sangat dominan pada masanya yaitu rasionalisme dan empirisme. Pemikiran Kant sendiri terjadi sebagai upaya untuk mendamaikan konflik antara kedua aliran tersebut. Kant mengkritik dan menunjukkan kelemahan serta kelebihan dari dua aliran ini yang pada akhirnya menghasilkan sebuah gagasan baru. Kant membagi pernyataan tersebut menjadi tiga bagian yaitu putusan analitis, putusan sintesis a posteriori, dan putusan a priori. Ketiga putusan ini

saling terkait dan berlaku secara umum. Masa filsafat kritisisme Kant terbagi menjadi dua yaitu masa pra-kritis dan masa kritis. Filsafat kritisisme Kant ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan terkait dengan bagaimana cara diperolehnya pengetahuan manusia apakah berasal dari akal, Tuhan atau indera

C, Konsep Waktu Menurut Immanuel Kant

Kant memosisikan pikiran sebagai sesuatu yang tidak pasif (aktif) sebagai hasil dari revolusi epistemologinya. Pikiran yang berada dalam aktivitas tertentu tidak hanya dapat mencerminkan dunia namun juga dapat membangun dunia. Dalam pengetahuan dunia pengalaman, dunia yang menyesuaikan dengan pikiran bukan pikiran yang menyelesaikan dunia. Pikiran akan aktif mengkategorikan dan membentuk objek, mengubah dunia objek yang berada pada waktu dan ruang, terdapat dalam hubungan sebab-akibat, dan mematuhi aturan yang lain. Pikiran mewajibkan suatu struktur untuk mengetahui dunia pengalaman. Waktu dan ruang adalah bentuk dari intuisi indrawi yang dapat mencontohkan adanya aktivitas pikiran yang terstruktur. Objek-objek dapat dirasakan manusia karena dia terlekat dalam suatu ruang bahkan dapat terus berubah karena ruang dan waktu merupakan bentuk-bentuk yang subjektif indrawi. Artinya segala sesuatu yang dirasakan oleh manusia telah melewati proses pengindraan (sensasi) di dalam lensa ruang dan waktu (Muthmainnah, 2018). Kant memulai pemikirannya dengan sintesis apriori yang di dalam pendapatnya terdapat tiga pengetahuan transendental, salah satunya yaitu pengetahuan transendental estetik. Pada pengetahuan ini Kant berusaha mencari tahu tentang unsur-unsur pengetahuan yang masuk di pikiran atau akal dengan merujuk kepada waktu dan ruang sebagai bentuk apriori. Bagi Kant suatu bentuk itu memiliki ruang dan waktu bahkan kesempurnaan. Dia mencontohkannya dengan sebuah analogi ilmu matematik yang keberadaannya dan sifatnya itu sudah pasti (Al-Habibi, 2023).

Kant berpendapat bahwa akal manusia tidak bisa mengetahui segala sensasi dari sesuatu atau benda-benda dalam artian yang sesungguhnya. Dia mencoba untuk menciptakan filsafat sains dan percaya pada fakta bahwa manusia melihat objek-objek di dalam ruang dan waktu sebagai hasil pembagian pikiran kita dalam ruang dan waktu terhadap dunia sekitar kita. Teori pengetahuan “sintesis apriori” merupakan permulaan dari pembuktian pendapat dari Kant. Menurutnya, pengetahuan ilmiah adalah aposteriori yang hadir dari dan berdasarkan pengalaman yang aktual. Ilmu pengetahuan tidak berhubungan dengan kebenaran mutlak, tetapi berhubungan dengan fakta. Pada taraf indera, Kant menjelaskan bahwa terdapat dua macam bentuk apriori dalam pengetahuan indrawi yaitu ruang dan waktu. Pada taraf akal budi, dia membagi antara akal budi dan rasio. Memikirkan suatu data-data atau hal yang diterima oleh indera merupakan tugas dari akal budi. Pengenalan dari akal budi juga merupakan sintesis antara materi dengan bentuk. Data-data duniawi merupakan materi, sedangkan bentuk merupakan apriori, bentuk apriori ini yang dimaksud oleh Kant sebagai kategori (Nursiman, 2019).

Kant berpendapat bahwa manusia tercipta sedemikian rupa yang dilengkapi oleh dua bentuk apriori yaitu ruang dan waktu. Tak ayal, walaupun unsur nomena benda tidak terdapat pada ruang dan waktu. Ruang merupakan hasil penglihatan kita yang tertangkap seolah-olah berada pada dalam diri kita. Hal ini yang mengatur kesan dari penglihatan kita baik dalam bentuk dua maupun tiga dimensi, sehingga memunculkan kesan-kesan indrawi.

Dan kesan-kesan indrawi yang batiniah terbentuk dari bentuk penglihatan atau pengamatan yang disebut sebagai waktu. kedua bentuk ini mendahului kesan indrawi yang akan ditangkap dari objek yang tampak sehingga memiliki sifat apriori (Arif et al., 2021)

Kritisisme yang Kant kemukakan bersifat penyanderaan keduanya yang digabungkan dalam kehidupan sehari-hari individu dan berbeda dengan pemikiran kritik biasa yang secara harfiah adalah membedakan atau memisahkan. Kant berpendapat bahwa konsep waktu dan ruang bersifat mutlak dan universal. Dia berpendapat bahwa ide terkait ruang dan waktu harus dinaikkan terlebih dahulu dengan segenap pengalaman dari manusia. Dia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk murni dari pengamatan adalah waktu dan ruang. Sebagai bentuk murni dari pengamatan waktu yang membentuk dan mengatur kesan-kesan indrawi yang bersifat batiniah, sedangkan ruang yang mengatur kesan-kesan indrawi yang lahiriah. Menurutnya kedua hal ini tidak bisa terpisahkan dari subjek dan berada dalam diri subjek itu sendiri dimana hal ini yang menciptakan struktur-struktur dalam diri manusia. Rasio merupakan elemen lain yang berada di dalam pengetahuan manusia untuk menciptakan suatu intuisi. Menurutnya pemikiran manusia dilengkapi dengan suatu konsep murni untuk mengatur dan mengubah kesan suatu panca indera menjadi ciri, zat ataupun sebab-akibat. Konsep ruang dan waktu baginya merupakan apriori sensibilitas. Artinya yaitu ruang dan waktu berasal dari struktur subjek. Ruang bukan sesuatu yang eksis dengan sendirinya dan juga bukanlah sebuah ruang kosong yang dapat ditempatkan suatu benda didalamnya. Sedangkan waktu bukanlah suatu arus yang tetap dimana penginderaan-penginderaan berlangsung (Boe, 2023).

Immanuel Kant berpendapat bahwa ruang dan waktu adalah bentuk-bentuk dari intuisi yang membedakan sebuah pengalaman. Maka dari itu, meski hal-hal dalam dirinya itu ada dalam berkontribusi pada pengalaman, namun itu berbeda dari objek pengalaman. Menurutnya intuisi itu sendiri merupakan kemampuan sensibilitas kognitif yang tersusun atas berbagai informasi kognitif. Kant menjelaskan bahwa akal kita mengekspresikan seluruh intuisi internal kita seperti pikiran dan memori dalam bentuk waktu sedangkan semua intuisi eksternal kita dalam bentuk ruang. Hal inilah yang dinamakan intuisi murni yang berfungsi menjadi dasar dan landasan bagi penalaran. Oleh sebab itu inilah yang menjadi alasan Kant menempatkan pikiran sebagai kerangka aktif dalam sintesis apriori saat proses mengetahui. Terdapat tiga intuisi yang bersifat a priori, yaitu intuisi penginderaan, intuisi akal, dan intuisi budi (El-taro & Aryani, 2022).

Poin inti dari pandangan Kant yaitu ruang dan waktu merupakan suatu prakondisi apriori dari pengalaman-indra dan berada dalam keteraturan. Keteraturan merupakan suatu kondisi sadar dan bukan suatu konsekuensi dari padanya. Suatu pengalaman yang kita alami dapat dibedakan dengan proses dari analisis antara benda dan bentuk atau abstraksi logika. Tetapi, secepat kita mengabstraksikannya dalam pikiran dengan cara subjektif keterlibatan bentuk-bentuk dari benda, objek yang kita sadari kemudian akan menghilang. Objek dari intuisi empiris atau sensasi Panca indera seperti kesadaran sudah terarah kepada kepekaan apriori. Relasi serta keteraturan kemudian akan muncul pada intuisi Panca indera dan bukan setelahnya. Ruang dan waktu apabila dilihat secara empiris itu nyata dan secara transenden itu ideal. Keduanya nyata secara empiris pada indera yang mengalami atau merasakan suatu pengalaman di dalam ruang (jika ini merupakan objek eksternal) dan dalam waktu. Baginya

ruang dan waktu juga bukanlah sebuah ilusi (Copleston, 2023).

Jadi menurut Kant ruang dan waktu merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Kant, saat manusia diciptakan sudah dibekali oleh dua bentuk a priori ini yaitu ruang dan waktu. Menurut Kant, ruang adalah hasil dari penglihatan atau pengamatan yang kita yang tertangkap yang seolah-olah berada pada diri kita dan dapat memunculkan kesan indrawi. Sedangkan waktu merupakan kesan-kesan indrawi batiniah yang terbentuk dari bentuk pengamatan atau penglihatan kita. Bagi Kant, ruang dan waktu itu nyata secara empiris dan bersifat transenden ideal. Keduanya nyata secara empiris pada Panca indera yang merasakan suatu pengalaman di dalam ruang dan waktu bukanlah sebuah ilusi. Kant mencontohkan dua hal ini dengan menggunakan analogi ilmu matematika, karena keberadaan serta sifat dari ilmu tersebut itu sudah pasti. Ruang dan waktu adalah beberapa bentuk dari sebuah intuisi yang membedakan sebuah pengalaman. Kant menjelaskan bahwa kedua unsur ini tidak bisa terpisah dari subjek dan berada pada diri subjek itu sendiri yang nantinya akan membentuk struktur dalam diri manusia. Menurut Kant, ruang merupakan sesuatu yang tidak dapat ada dengan sendirinya dan bukan merupakan ruang kosong yang dapat ditempati oleh benda-benda. Sedangkan waktu bukanlah suatu arus tetap dimana proses penginderaan sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan konsep waktu menurut Immanuel Kant yaitu, waktu bukanlah suatu konsep melainkan bentuk intuisi murni apriori yang memungkinkan pengalaman subjektif manusia. Waktu dan ruang menjadi landasan atau dasar bagi penalaran karena mengatur kesan-kesan pengalaman menjadi terstruktur. Waktu adalah prakondisi bagi kemungkinan pengalaman empiris secara nyata bagi subjek yang mengalami namun bersifat transenden ideal. Menurut Kant saat manusia diciptakan sudah dibekali oleh dua bentuk a priori ini yaitu ruang dan waktu. Bagi Kant, ruang dan waktu itu nyata secara empiris dan bersifat transenden ideal. Keduanya nyata secara empiris pada Panca indera yang merasakan suatu pengalaman di dalam ruang dan waktu bukanlah sebuah ilusi. Adapun saran saya semoga lebih banyak sumber referensi filsafat yang membahas tentang konsep waktu. Sehingga pemahaman terkait konsep waktu bisa semakin detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. H. (2018). Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasion dalam Pemikiran Immanuel Kant. *Yaqzhan*, 4(2), 219–241.
https://www.researchgate.net/publication/334090407_PERENIALISME_PEMIKIRAN_ETIKA_SANTO_AUGUSTINUS_Dari_Theologi_ke_Filsafat_Keabadian
- Al-Habibi, M. L. J. (2023). Signifikansi Makna Kritisme (Transendental) dalam Filsafat Immanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 375–391.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- Arif, M., Rizal, D. A., Zuhri, H., Akmaluddin, M., Qudsy, S. Z., Fatkhan, M., Mursyid, A. Y., Lukman, F., Salehudin, A., Baidowi, A., Faiz, A. A., Ulinnuha, R., & Usman, A. (2021). Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus & Praksis. In *Q-Media*.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Basuki, Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan Menuju Pemahaman yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas. *JIGE: Urnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734.
- Boe, M. R. (2023). Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi Dari Intuisi a Priori Perspektif

- Immanuel Kant. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 54–61.
<https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.564>
- Boko, I. P. R. (2023). Konsep Substansi Rene Descartes Asas Pemahaman Tentang Ruang Dan Waktu. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 62–70.
<https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.570>
- Copleston, F. (2023). *Filsafat Kant (Terjemahan)*. Basa Basi.
- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisme Immanuel Kant. 7(2), 217–236.
- El-taro, E., & Aryani, M. L. (2022). Intuisi Matematis Immanuel Kant dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika Abad 21. *PRISMA, Prosding Seminar Nasional Matematika*, 5, 21–27.
- Herho, S. H. S. (2016). *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*. In *Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB*.
- Murtadlo, M. K. A., & Khobir, A. (2023). Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2251–2260. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5371>
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Nurnaningsih. (2017). *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Pusaka Almada Makassar.
- Nursiman. (2019). *Oksidentalisme (Kritik Epistemologis dalam Filsafat Modern)*. Kalimedia.
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Prenada Media.
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 21–49.
- Ridwan. (2021). Relasi Hukum dan Moral Perspektif Imperative Categories. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 10(1), 18–32.
- Rusli, R. (2021). *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Prenada Media.
- Strathern, P. (2001). *90 Menit Bersama Immanuel Kant (Terjemahan)*. Erlangga.
- Suryosumunar, J. A. Z., & Noorzeha, F. (2022). Kiraba Pusaka Keraton Kesunanan Surakarta dalam Perspektif Etika Deontologi Immanuel Kant. 13(2), 111–122.
- Syafirna, F., Haris, J. F., Najwa, A., Khaimimi, M. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Felix, S. M. (2023). Menganalisa Pemikiran Immanuel Kant (Kritisisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 238–248.
- Tjahjadi, L. (1991). *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Kanisius.
- Wattimena, R. A. . (2010). *Filsafat Kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks terhadap kritik Immanuel Kant atas Metafisika*. *Evolitera (Evolution of Literature)*.
- Wibawa, G., & Muttaqin, R. (2022). Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Humantech*, 1(1), 19–28.